

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Direktorat Jendral Managemen Pendidikan Dasar dan Menengah, yang membawahi Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, pelaksanaan ditingkat provinsi khususnya di Provinsi Jawa Barat dibantu oleh Bidang Pendidikan Luar Biasa, yang membawahi SLB yang tersebar di berbagai daerah, seperti SLB Budi Nurani, Yayasan Pendidikan Luar Biasa satu-satunya yang ada di wilayah kota Sukabumi yang memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus kelas A (Tunanetra), kelas B (Tunarungu), dan kelas C (Tunagrahita/mongol).

SLB Budi Nurani mendapatkan prestasi di tingkat Provinsi sebagai sekolah terbaik dalam pelayanan dan pengelolaan sekolah, sehingga dapat mencetak lulusan yang berprestasi, selain itu di kelas C/tunagrahita, selain materi akademik, diberikan juga pembelajaran materi seni tari, mulai dari kelas tingkat TK sampai SMP, tetapi ada satu kelas khusus yang merupakan kelas gabungan yaitu kelas B/tunarungu dan kelas C/tunagrahita. Kelas ini sengaja dibuat untuk tujuan lomba, yang merupakan agenda kegiatan tahunan dari PLB pusat sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan potensi siswa SLB baik dalam olahraga, keterampilan ataupun seni.

Prestasi yang diperoleh dalam bidang pendidikan seni, yaitu pada tahun 2008 mendapat juara favorit dalam kegiatan gebyar seni yang diselenggarakan di daerah Kuningan. Kegiatan ini merupakan salah satu program PLB pusat sampai tingkat Provinsi sebagai ajang kompetisi untuk ABK dalam mencapai prestasi baik di bidang olahraga, maupun seni. Pada 2009 di daerah Kuningan dalam kegiatan yang sama, mendapatkan juara ke I. Prestasi ini diraih berkat pertunjukan kolektif antara musik dan tari dengan melibatkan anak tunanetra, tunarungu dan anak tunagrahita.

Karya kolaborasi ini merupakan hasil kerjasama antara guru tari kelas B dan guru musik kelas A. Siswa tunanetra ditempatkan sebagai pengiring tarian, memainkan beberapa alat musik seperti bonang, gitar, kendang, sebagai iringan tari, sedangkan anak tunarungu dan tunagrahita sebagai penarinya. Karya ini dapat menyisihkan peserta-peserta dari daerah lain yang tentunya dengan persaingan yang ketat, ternyata SLB Budi Nurani mendapatkan yang terbaik dari sekian banyak peserta SLB yang ada di wilayah provinsi Jawa Barat. Prestasi SLB Budi Nurani dalam bidang seni merupakan suatu hal yang luar biasa, karena dalam proses pembelajarannya menggabungkan ketiga siswa SLB yang mempunyai keterbatasan yang berbeda.

Proses pembelajaran setiap siswa berkebutuhan khusus, mendapatkan pelayanan yang berbeda pula, sesuai dengan kebutuhannya dengan perangkat pembelajaran yang berbeda. Paparan di atas dapat mengundang satu pertanyaan, bagaimana proses pembelajaran seni tari yang diberikan di SLB Budi Nurani, sehingga mendapatkan prestasi yang baik. Atas fenomena tersebut peneliti tertarik

untuk mengadakan penelitian khususnya terhadap pembelajaran seni tarinya yang diberikan pada siswa dengan karakter kekhususannya, yaitu menggabungkan siswa tunarungu dan tunagrahita/monggol dalam satu tindakan pembelajaran.

Anak tunarungu dengan tunagrahita, tentunya ada perbedaan. Dampak dari ketunarunguannya itu, lebih mengoptimalkan lagi indra penglihatannya sebagai kompensasi dari tidak berfungsinya indra pendengarannya. Menurut istilah ke-PLB-an tunarungu disebut pemata, artinya kemampuan visual menjadi penghubung dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Pengertian dari dampak tidak mendengar diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran.

Dampak dari ketunagrahitan secara umum, yaitu kemampuan intelektual di bawah rata-rata, selain itu juga mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif, kurang mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakat disekitarnya. Untuk mengklasifikasikan dampak dari anak tunagrahita para ahli menggunakan berbagai cara dilihat dari tinjauan profesi dokter dalam mengklasifikasikannya berdasarkan atas tipe perbedaan fisiknya seperti *mongoloid*, *microcephalon*, *cretinism*, dan lain-lain.

Sebagai warga negara, siswa berkebutuhan khusus adalah salah satu kelompok sosial dalam masyarakat yang perlu mendapatkan hak dan perlakuan yang sama, adil, dan demokratis dalam pendidikan termasuk pelayanan dalam pendidikan seni tari. Seperti tercantum dalam UU no. 20 tahun 2003 sisdiknas pasal 5 ayat (1) berbunyi, “ Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk

memperoleh pendidikan yang bermutu. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak atas pelayanan dalam pendidikan, sehingga tidak adanya perbedaan dengan hak anak normal pada umumnya.

UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat pasal 5, "Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan". Pasal 6 : Setiap penyandang cacat berhak memperoleh, ayat 1 : Pendidikan pada semua satuan, jenis dan jenjang pendidikan. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan khusus tari. Begitu juga dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 51 : Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa. Seruan UNESCO tentang *Education for All* yang meliputi perlindungan hak siswa berkebutuhan khusus, orang miskin dan gender.

Kenyataannya prosentase anak cacat yang mendapatkan layanan pendidikan, khususnya seni tari jumlahnya belum sebanding dengan jumlah siswa yang memerlukan pelayanan dengan materi seni tari. Dari semua SLB yang ada di Provinsi Jawa Barat, hampir bahkan tidak mempunyai guru khusus pendidikan seni tari yang berlatarbelakang pendidikan guru seni tari, yang ada sampai sekarang ini adalah guru kelas yang mempunyai minat pada bidang seni, secara profesional belum memadai untuk dijadikan sebagai guru seni tari. Semuanya dikarenakan karena tidak adanya institusi yang mencetak guru pendidikan seni tari bagi anak berkebutuhan khusus, selain itu masih adanya hambatan pada pola pikir masyarakat yang mengabaikan potensi pendidikan seni tari dapat mengoptimalkan

potensi yang baik bagi anak cacat. Margaret H,Doubler (1970) kutipan dari makalah Juju Masunah (2009):

“The inclusion of dance in the general education program is the one means of giving free opportunity to every child for experiencing the contribution it can make to his the develoving personality and his growing artistic nature” (p.351).

Keterlibatan tari pada program pendidikan umum merupakan alat untuk memberikan kesempatan yang bebas bagi setiap anak untuk mengalami konstribusinya dari tari dalam mengembangkan pribadinya dan pertumbuhan kepekaan artistik secara alamiah.

Pendapat diatas mengartikan bahwa materi tari sebagai alat dalam pendidikan untuk dapat mengembangkan kepribadian siswa, dalam hal ini bagi siswa tuna rungu dapat menumbuhkan kepercayaan diri untuk dapat bersosialisasi dalam lingkungan disekitarnya, selain itu siswa tunarungu mempunyai karakter kuat dalam ranah psikomotoriknya, dengan kelebihan ini mereka dapat bergerak dalam upaya mengekspresikan imaji kreatif melalui tubuhnya.

Keterbatasannya tidak dapat mendengar, dianggap sulit bagi siswa tuna rungu menyesuaikan dengan musik iringan tari, selain itu faktor biaya menjadi kontraproduktif di kalangan birokrat pendidikan, karena biaya yang dikeluarkan untuk memperdayakan ABK nilainya tidak sebanding dengan kontribusi produktivitas yang dihasilkan. Selama ini sebagian besar masyarakat masih memandang bahwa kecacatan sebagai penghalang untuk berbuat sesuatu.

Hakikatnya keterbatasan fisik seseorang bukanlah merupakan penghalang untuk melakukan sesuatu. Juju Masunah (2009) mengatakan bahwa kelompok

ini sering dianggap sebagai kelompok marginal dan terasing, sehingga sering mendapat perlakuan yang diskriminatif dalam masyarakat termasuk dalam pendidikan seni khususnya seni tari, pendidikan seni tari bagi ABK merupakan sesuatu yang sulit dikarenakan atas keterbatasan yang dimilikinya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dari abad 20, bahwa seni kedudukannya sama dengan sains. Melalui pembelajaran tari untuk anak berkebutuhan khusus menjadi sesuatu yang sangat berarti sebagai bahan untuk dapat mengoptimalkan potensi dirinya. Hasil dari pembelajaran seni tari, diharapkan siswa berkebutuhan khusus dapat memiliki jiwa kemandirian seperti, tumbuhnya kemampuan untuk bertindak atas kemauan sendiri, mampu berfikir dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri serta memiliki harga dan kepercayaan diri untuk berperan aktif dalam menjawab tantangan yang sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Rumusan tujuan pendidikan seni Depdiknas (2002), Pendidikan seni bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi, demokrasi, beradab, dan rukun dalam masyarakat majemuk, serta dapat mengembangkan intelektual, imajinasi dan kreativitas. Dengan adanya potensi yang terkandung dalam pendidikan seni tari. Peranan pendidikan seni tari sangat dibutuhkan dalam membantu mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Begitu pula pendidikan seni tari bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi kenyataannya masih banyak sekolah-sekolah pendidikan luar biasa tidak memberikan pembelajaran seni tari, hal ini memberikan ruang sempit bagi paradigma pendidikan tari untuk mengembangkan pembelajaran tari.

B. Rumusan Masalah

Prestasi yang dicapai oleh SLB Budi Nurani, sebagai hasil dari pembelajaran seni tari dengan menggabungkan siswa yang mempunyai keterbatasan yang berbeda. Melalui penelitian ini dengan metode studi kasus kolektif dan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan dapat menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dengan mendeskripsikan hasil temuan di lapangan. Untuk memperjelas rumusan masalah ini dituangkan dalam bentuk empat pertanyaan besar yang didalamnya mengandung pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni tari yang menyangkut kurikulum, materi ajar, metode dan strategi, pada anak tunarungu dan tunagrahita di SLB Budi Nurani?
2. Bagaimana motivasi, sikap dan pemikiran guru tari terhadap pembelajaran tari?
3. Bagaimana dampak emosi dan sosial dari pembelajaran tari bagi perkembangan siswa tunarungu dan tunagrahita?
4. Bagaimana dukungan kepala sekolah, dan guru kelas pada pembelajaran seni tari di SLB Budi Nurani?

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan bahan yang akan diolah dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan.

C. Tujuan Penelitian

Sebagai praktisi pendidikan yang berkonsentrasi pada pendidikan seni tari, tentunya peneliti mempunyai tujuan dalam penelitian ini, yang dapat memberikan kontribusi khususnya bagi inovasi pembelajaran seni tari yang ditujukan untuk siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran seni tari pada anak tunarungu dan tunagrahita di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi.

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Mendapatkan pemahaman tentang pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kurikulum, materi, metode dan pendekatan pembelajaran tari.
2. Mendapatkan pemahaman tentang motivasi, sikap dan pemikiran guru tari terhadap pembelajaran tari.
3. Mendapatkan pemahaman tentang dampak emosi dan sosial dari pembelajaran tari terhadap siswa.
4. Mendapatkan pemahaman tentang dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah, guru kelas, dan orangtua terhadap pembelajaran seni tari.

D. Manfaat Penelitian

Disadari bahwa pembangunan pendidikan bukanlah urusan yang sederhana, melainkan urusan berbagai pihak, berbagai aspek dan berbagai dimensi. Atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab serta perhatian terhadap pendidikan, khususnya pendidikan seni tari. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai hasil untuk suatu upaya inovasi yang dapat dimanfaatkan oleh semua pihak yang terkait

terutama ditujukan: bagi peneliti, guru seni, lembaga, dan masyarakat. Manfaat bagi:

a. Peneliti

Manfaat untuk peneliti adalah peneliti dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman mengenai pembelajaran seni tari pada anak tunarungu yang digabungkan dengan anak tunagrahita di Kota Sukabumi.

b. Guru seni tari di SLB

Manfaat bagi guru seni tari di SLB, bahwa hasil dari penelitian ini akan mendapatkan buku, materi, metode dan pendekatan untuk pembelajaran seni tari yang sesuai dengan kekhususannya.

c. Siswa

Manfaat bagi siswa tuna rungu dan tunagrahita, diharapkan akan mendapatkan pembelajaran pendidikan seni tari yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan optimal mereka.

d. Sekolah

Manfaat bagi sekolah, dari hasil penelitian ini diharapkan akan mendapatkan model pembelajaran tari sesuai dengan kekhususannya

e. Peneliti Pendidikan Seni

Manfaat bagi peneliti pendidikan seni, dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, yang dapat mengembangkan suatu buku, model dan metode pembelajaran seni tari yang sesuai untuk anak dengan kebutuhan khusus.

f. Pemerintah

Manfaat bagi bidang PLB Dinas Provinsi dan Direktorat Pendidikan Luar Biasa Pusat, hasil dari penelitian ini, akan mendapatkan bahan pendidikan seni tari untuk dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan seni bagi siswa berkebutuhan khusus di Indonesia.

g. Masyarakat/Orangtua

Manfaat bagi masyarakat luas akan memberikan pemahaman tentang siswa berkebutuhan khusus, sehingga dapat menerima keberadaan ABK seperti bagian dari masyarakat pada umumnya. Manfaat bagi orangtua, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan manfaat dan hasil dari pembelajaran seni tari, serta orangtua lebih memperhatikan anak yang mempunyai keterbatasan.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus kolektif. Kasus dalam penelitian ini adalah pembelajaran tari di kelas, untuk mendapatkan pemahaman tentang pembelajaran tari di kelas, peneliti menggunakan nara sumber, yang dijadikan narasumber tersebut antara lain: Kepala Sekolah, guru seni tari, guru kelas dan orangtua siswa.

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data dari penelitian ini, peneliti menggunakan teknik:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, lingkungan sekolah, kelas pembelajaran, tingkah

laku guru di dalam kelas selama pembelajaran dan interaksi siswa selama pembelajaran.

b. Wawancara

Selain observasi, untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan wawancara berupa pertanyaan, yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru seni tari, guru kelas, dan orantua siswa.

c. Dokumentasi

Dilakukan untuk mendapatkan gambaran kegiatan yang dilakukan sebelumnya yang dibutuhkan dalam penelitian diantaranya: piagam penghargaan, foto serta data sekolah.

Ketiga teknik pengumpulan data ini digunakan dengan harapan dapat saling melengkapi, sehingga dapat diperoleh informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Instrumen Penelitian

Dalam usaha untuk mendapatkan data-data yang diharapkan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen penelitian melalui:

- a. Pedoman observasi
- b. Pedoman wawancara

3. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi ditranskripsikan dan diklasifikasi kedalam 4 pertanyaan penelitian.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Yayasan SLB Budi Nurani Kota Sukabumi, Jl. Lio Balandongan No. 12 Sukabumi 43195. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut . SLB Budi Nurani merupakan satu-satunya SLB yang ada di wilayah Kota Sukabumi. Yayasan Budi Nurani yang memberikan layanan pendidikan luarbiasa untuk tunanetra, tunarungu dan tunagrahita. Untuk pendidikan kelas tunarungu disampaikan pembelajaran seni tari mulai dari tingkat TK, SD, dan SMP. Hasil dari pembelajaran tari membawa SLB ini pada prestasi ditingkat provinsi.

